

TRANSFORMASI PERAN GURU DARI PENGAJAR KE FASILITATOR BERBASIS PENDEKATAN HUMANISTIK

Nadzifah Aisyah Fauzi¹, Rahma Nafalina Azzahra², Septia Rosada³,
Amelia Gita Maharani⁴, Nur Laila Ana⁵

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Islam K. H Abdurrahman Wahid Pekalongan,

¹nadzifah.aisyah.fauzi24046@mhs.uingusdur.ac.id,

²rahma.nafalina.azzahra24047@mhs.uingusdur.ac.id,

³septia.rosada24048@mhs.uingusdur.ac.id,

⁴amelia.gita.maharani24049@mhs.uingusdur.ac.id,

⁵nurlailaana@uingusdur.ac.id,

ABSTRACT

The development of education in the digital era requires changes in learning approaches that are more student-centered and humanistic. However, learning practices in schools are still often dominated by teacher-centered approaches, where teachers act as the primary source of knowledge and students tend to be passive. This study aims to analyze the transformation of teachers' roles from instructors to facilitators based on a humanistic approach, identify challenges in its implementation, and examine strategies to support its effectiveness in learning. This research employed a qualitative approach with a literature study method by collecting secondary data from scientific journals, books, and relevant academic sources. Data were analyzed using content analysis through the identification, comparison, and synthesis of various theories and findings. The results indicate that the transformation of teachers into facilitators through a humanistic approach can create more meaningful, participatory, and student-centered learning. This approach contributes to improving students' motivation, independence, critical thinking, and character development. However, its implementation still faces several challenges, including limited teacher understanding, inadequate training, and education systems that remain academically oriented. Therefore, support through teacher professional development and educational policies is necessary to optimize the implementation of humanistic learning.

Keywords: teacher transformation, humanistic approach, learning facilitator

ABSTRAK

Perkembangan pendidikan di era digital menuntut perubahan pola pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik dan bersifat humanistik. Namun, praktik pembelajaran di sekolah masih banyak didominasi oleh pendekatan teacher-

centered, di mana guru menjadi sumber utama pengetahuan dan peserta didik cenderung pasif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi peran guru dari pengajar menjadi fasilitator berbasis pendekatan humanistik, mengidentifikasi tantangan dalam penerapannya, serta mengkaji strategi untuk mendukung efektivitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka melalui pengumpulan data sekunder dari jurnal ilmiah, buku, dan sumber akademik yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi dengan mengidentifikasi, membandingkan, dan menyintesis berbagai teori serta hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi guru sebagai fasilitator melalui pendekatan humanistik mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini berkontribusi dalam meningkatkan motivasi, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan karakter siswa. Akan tetapi, penerapannya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan pemahaman guru, kurangnya pelatihan, dan sistem pendidikan yang masih berorientasi pada capaian akademik. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berupa pengembangan kompetensi guru dan kebijakan pendidikan untuk mengoptimalkan penerapan pembelajaran humanistik.

Kata Kunci: transformasi peran guru, pendekatan humanistik, fasilitator pembelajaran

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan di zaman globalisasi dan digitalisasi saat ini memerlukan perubahan pola pembelajaran yang lebih responsif, manusiawi, dan fokus pada peserta didik. Faktanya di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode tradisional yang menjadikan guru sebagai sumber informasi utama (teacher-centered). Dalam praktiknya, guru lebih sering berfungsi sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan secara sepihak, sedangkan

peserta didik cenderung pasif, hanya menerima materi tanpa berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Situasi ini berkontribusi pada rendahnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar peserta didik.

Kondisi nyata di berbagai lembaga pendidikan memperlihatkan bahwa meskipun kurikulum telah berubah ke arah pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter, pelaksanaannya belum sepenuhnya efektif. Banyak guru masih menghadapi kesulitan dalam beralih

dari peran mereka menjadi fasilitator. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang pendekatan pembelajaran yang modern, minimnya pelatihan berkelanjutan, serta tekanan administratif yang tinggi. Selain itu, sistem evaluasi pendidikan yang masih fokus pada hasil kognitif (nilai) juga memperkuat praktik pembelajaran yang tidak menempatkan peserta didik sebagai pusat.

Dalam kerangka teori pendidikan, pendekatan humanistik memberikan dasar yang kuat untuk merombak peran guru. Teori humanistik yang dikemukakan oleh tokoh seperti Carl Rogers menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik merasa dihargai, memiliki kebebasan untuk belajar, dan didukung dalam proses pengembangan diri. Sementara itu, Abraham Maslow melalui pada teori hierarki kebutuhan menjelaskan bahwa individu akan mencapai potensi penuhnya jika kebutuhan dasar hingga kebutuhan aktualisasi diri terpenuhi. Dalam pandangan ini, guru bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan ling-

kungan belajar yang kondusif, empatik, dan mendukung perkembangan holistik peserta didik.

Namun, terdapat kesenjangan antara konsep ideal pendekatan humanistik dan praktik yang terjadi di lapangan. Berdasarkan berbagai penelitian pendidikan, masih banyak ditemukan bahwa metode ceramah masih menjadi strategi utama dalam pembelajaran. Data menunjukkan bahwa partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar masih tergolong rendah, ditandai dengan minimnya diskusi, eksplorasi, dan refleksi. Selain itu, hasil survei juga menunjukkan bahwa sebagian peserta didik merasa kurang diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan peran guru belum sepenuhnya berhasil sesuai dengan tuntutan pendidikan di abad ke-21.

Masalah lain yang muncul adalah adanya ketahanan terhadap perubahan, baik dari pihak guru maupun sistem pendidikan. Banyak guru masih merasa nyaman dengan metode lama yang dianggap lebih mudah dan terkontrol. Di sisi lain, ku-

rangnya dukungan dari institusi dalam bentuk pelatihan, supervisi, dan kebijakan yang mendorong pembelajaran humanistik juga menjadi hambatan dalam proses transformasi ini. Akibatnya, pembelajaran belum dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan individual peserta didik.

Dengan melihat fenomena dan kondisi di atas, fokus dari penelitian ini adalah bagaimana transformasi peran guru dari pengajar menjadi fasilitator dapat diterapkan dengan efektif melalui pendekatan humanistik dalam pembelajaran. Penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam proses transformasi tersebut serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya.

Tujuan dari studi ini adalah untuk menyelidiki fungsi guru dalam pembelajaran yang bertumpu pada pendekatan humanistik, menjelaskan perubahan peran guru dari seorang pengajar menjadi fasilitator, serta menilai langkah-langkah yang bisa diambil untuk meningkatkan efektivitas penerapan pendekatan humanistik dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi pa-

da pengembangan praktik pendidikan yang lebih humanis, melibatkan partisipasi, dan berfokus pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam perubahan peran guru dari pengajar menjadi fasilitator dalam konteks pendekatan humanistik. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari berbagai sumber literatur, termasuk jurnal ilmiah baik nasional, buku referensi, serta dokumen artikel atau jurnal yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi, yang meliputi penelusuran, pembacaan, dan penelaahan berbagai sumber dari basis data ilmiah seperti Google Scholar dan portal jurnal lainnya, dengan memperhatikan kredibilitas, relevansi, dan pembaruan informasi.

Analisis data dalam kajian ini dilakukan menggunakan teknik analisis isi, yang mencakup identifikasi konsep-konsep utama, perbandingan pandangan para ahli, serta

penyintesisan informasi untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh. Keabsahan data dijamin dengan memilih sumber yang dapat dipercaya dan melakukan triangulasi dengan membandingkan berbagai referensi yang ada. Proses penelitian dilaksanakan secara sistematis, dimulai dari penentuan fokus kajian, pengumpulan literatur, analisis data, hingga penyusunan hasil penelitian dalam bentuk narasi ilmiah yang terstruktur.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Peran Guru dalam Pembelajaran Modern

Paradigma menunjukkan atas pendidikan kontemporer menuntut pergeseran mendasar dalam cara guru memosisikan diri di dalam kelas. Dalam pendekatan tradisional yang berpusat pada guru (teacher-centered), guru menempati posisi sentral sebagai sumber utama pengetahuan dan otoritas dalam proses pembelajaran, di mana guru menyusun kurikulum, menyampaikan materi, serta memberikan penjelasan dan penilaian kepada peserta didik. Namun, tuntutan abad ke-21 men-

dorong transformasi peran tersebut secara signifikan. Pergeseran ini mengharuskan guru untuk mengubah orientasi dari sekadar penyedia informasi menjadi fasilitator dan pembimbing yang merancang pengalaman belajar serta mendorong pemahaman kritis di antara siswa. Dengan demikian, peran guru tidak lagi tunggal, melainkan mencakup dimensi yang lebih luas sebagai pengajar, pembimbing, maupun fasilitator pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik (Zhang & Tan, 2025)

Dalam sebuah praktiknya, peralihan dari pendekatan teacher-centered menuju student-centered tidak selalu berlangsung seragam di setiap kelas. Penelitian di sekolah menengah menunjukkan bahwa guru yang menerapkan pedagogi berpusat pada siswa cenderung memfokuskan atas perhatiannya pada perkembangan interaksi antarsiswa, sementara dalam kelas konvensional guru lebih berorientasi pada penyampaian konten secara langsung kepada peserta didik. Perubahan orientasi ini turut mempengaruhi cara guru memandang perannya sendiri. Penelitian kualitatif terhadap guru-guru

STEM menunjukkan bahwa transisi menuju pembelajaran berpusat pada siswa berdampak pada identitas dan pendekatan mengajar guru secara signifikan, sekaligus menimbulkan tantangan tersendiri dalam proses adaptasi peran. Sementara itu, guru yang menerapkan pendekatan student-centered yang mengembangkan dalam pengetahuan pedagogi konten yang lebih luas dibandingkan dengan mereka yang masih menggunakan pendekatan teacher-centered. (Keiler, 2018)

Konsekuensi logis dari pergeseran peran guru adalah meningkatnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan student-centred memprioritaskan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa sehingga tercipta lingkungan di mana peserta didik mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka sendiri. Dalam kerangka ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang membuka ruang bagi berbagai bentuk aktivitas kolaboratif. Berbagai strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, simulasi, project-based learning, dan studi kasus terbukti memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi pe-

serta didik. Penerapan model-model pembelajaran inovatif seperti cooperative learning, problem-based learning, dan inkuiri menempatkan guru sebagai fasilitator yang mendukung serta memberikan bimbingan kepada siswa dalam menyelesaikan atas tugas-tugas pembelajaran (Setiawan, Sumilat, Paruntu, Monigir, & Monigir, 2022). Meskipun demikian, transisi menuju pembelajaran aktif tidak terlepas dari tantangan, mengingat keterlibatan aktif siswa bergantung pula pada kesiapan guru, ketersediaan fasilitas pendukung, serta pengelolaan waktu pembelajaran yang efektif di kelas. (Marfu'ah, 2019)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pergeseran fungsi guru dalam proses pembelajaran masa kini terlihat jelas, dari penyebar informasi menjadi pengarah dalam belajar. Ini menandakan bahwa metode pembelajaran yang fokus kepada siswa dapat meningkatkan keterlibatan aktif, meskipun pelaksanaannya masih tergantung pada kesiapan guru dan suasana di kelas.

2. Landasan Teori Pendekatan Humanistik dalam Pendidikan

Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber, pendekatan humanistik dalam pendidikan menempatkan individu sebagai fokus utama dalam proses belajar. Teori ini berangkat dari pandangan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya untuk mentransfer ilmu, tetapi juga untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh. Dalam studi yang dilakukan oleh (Ode, Maharani, & Lestari, 2024), dijelaskan bahwa pendekatan humanistik mengutamakan pemenuhan kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri peserta didik sebagai landasan dalam belajar. Selanjutnya, teori humanistik juga mengedepankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna. (Habsy, Nashihah, Atsila, & Surabaya, 2023) menyatakan bahwa pembelajaran dari perspektif humanistik bukan hanya sebatas proses pemindahan pengetahuan, tetapi juga sebagai bagian yang penting dalam pengembangan nilai kemanusiaan serta pembentukan karakter siswa.

Temuan dari kajian lain menunjukkan bahwa pendekatan humanistik berorientasi pada

pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. (Anggraini, Selamat, Rizky, & Safitri, 2025) menemukan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan kemampuan berpikir kritis.

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, pendekatan humanistik juga menggarisbawahi pentingnya aktualisasi diri dan penghargaan terhadap potensi individu. (Rachmahana, 2008) menjelaskan bahwa pendidikan humanistik berfokus pada pengembangan individu secara menyeluruh, mencakup aspek emosional, sosial, dan mental.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat dipahami bahwa pendekatan humanistik memiliki ciri utama yaitu menempatkan peserta didik sebagai fokus dalam pembelajaran. Hal ini mencerminkan pergeseran atas paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi yang berpusat pada siswa. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya dianggap sebagai objek, melainkan sebagai individu dengan

potensi unik yang harus dimiliki untuk dikembangkan.

Teori belajar humanistik menurut pakar :

1. Arthur Combs

Arthur Combs menekankan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila materi memiliki makna dan relevansi dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, guru berperan membantu siswa dalam memahami manfaat pembelajaran sesuai pengalaman dan kebutuhan mereka.

2. Abraham Maslow

Maslow menjelaskan bahwa peserta didik dapat belajar secara optimal apabila kebutuhan dasarnya terpenuhi, mulai dari kebutuhan fisik, rasa aman, sosial, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Dalam pendidikan, tujuan pada akhir suatu pembelajaran adalah dengan membantu siswa mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

3. Carl Rogers

Carl Rogers menekankan pendekatan student-centered, di mana peserta didik dipandang

memiliki potensi untuk berkembang. Pembelajaran akan berlangsung efektif apabila siswa merasa dihargai, diberi kebebasan, dan mendapatkan dukungan dalam mengembangkan dirinya.

Jika dapat dianalisis secara mendalam, teori Maslow dan Rogers memiliki hubungan yang erat. Maslow menekankan pemenuhan terhadap kebutuhan sebagai dasar upaya dari pembelajaran, sedangkan Rogers lebih menekankan pentingnya atas kebebasan dan pengalaman belajar. Kedua teori ini satu sama lain saling melengkapi dalam membentuk dasar pada pendekatan humanistik dalam pendidikan.

Di samping itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh perasaan siswa yang merasa dihargai, didengarkan, dan diberi ruang untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka. Namun demikian, penerapan pendekatan humanistik menghadapi tantangan, terutama terkait kesiapan guru dan sistem pendidikan yang masih lebih memfokuskan pada hasil akademik.

Dengan demikian, adanya pendekatan humanistik dapat menjadi solusi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan karakter. Pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan modern karena mampu memenuhi kebutuhan peserta didik secara holistik, bukan hanya dari aspek intelektual, tetapi juga emosional dan sosial.

Berdasarkan analisis literatur, pendekatan humanistik memiliki relevansi yang signifikan dalam pendidikan zaman sekarang karena dapat membantu perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dari segi kognitif, emosional, maupun keterampilan fisik. Penemuan ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan humanistik tidak hanya fokus pada penguasaan konten, tetapi juga pada pembentukan karakter, semangat belajar, serta pengembangan potensi siswa secara maksimal. Akan tetapi, penerapannya masih membutuhkan kesiapan dari guru serta dukungan yang cukup dari sistem pendidikan.

3. Transformasi Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran

Perubahan arah pendidikan dalam kerangka Kurikulum Merdeka menandai bergesernya cara pandang terhadap proses belajar. Jika sebelumnya pembelajaran cenderung berpusat pada guru, kini orientasinya beralih kepada peserta didik sebagai subjek utama. Pergeseran ini membawa konsekuensi pada peran guru yang tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan hadir sebagai pendamping yang memfasilitasi pengalaman belajar secara aktif dan bermakna. Dalam perspektif humanistik, setiap siswa dipahami sebagai individu yang unik, dengan potensi serta kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, proses pendidikan perlu memberi ruang bagi pengembangan aspek tersebut secara optimal. Guru pun dituntut mampu menghadirkan suasana belajar yang empatik, fleksibel, dan mendukung pada perkembangan secara menyeluruh, mencakup ranah kognitif, afektif, hingga sosial-emosional (Sukiman, 2025).

Sejalan dengan perubahan tersebut, posisi guru dalam pembelajaran menjadi lebih setara dengan siswa. Dominasi guru berkurang, digantikan oleh peran sebagai pem-

bimbing sekaligus mitra belajar. Dalam kapasitas ini, guru bertanggung jawab menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam membangun pemahamannya sendiri. Hal ini tercermin dari kemampuan guru untuk benar-benar mendengarkan, mengenali karakteristik peserta didik, serta menyesuaikan bimbingan dengan tahap perkembangan mereka. Dengan pendekatan seperti ini, proses belajar cenderung berlangsung lebih terbuka, dialogis, dan memberi ruang pada pengalaman belajar siswa (Panjaitan & Hafizzah, 2025).

Dalam praktiknya, perubahan peran tersebut diperkuat melalui penerapan strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai aktor utama. Pendekatan aktif, misalnya, tampak dalam kegiatan seperti diskusi, pemecahan masalah, maupun proyek yang menuntut keterlibatan langsung. Selain itu, pembelajaran kolaboratif memberi kesempatan bagi siswa untuk saling bertukar gagasan dan melatih keterampilan sosial. Di sisi lain, refleksi menjadi bagian penting yang memungkinkan siswa meninjau kembali proses belajarnya, memahami kelebihan dan keku-

rangan, serta merencanakan perbaikan. Kombinasi ketiga strategi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman akademik, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter dan kesadaran diri (Permatasari, Ratnaningrum, A'yun, & Fauziah, 2025).

Transformasi ini juga tidak terlepas dari tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam konteks tersebut, guru berperan sebagai mediator yang membantu siswa mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman yang relevan. Untuk itu, diperlukan kemampuan untuk merancang suatu pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Pemanfaatan teknologi turut menjadi elemen penting, karena dapat mendukung terciptanya proses belajar yang lebih interaktif, fleksibel, dan kontekstual sesuai perkembangan zaman (Amelia, Riyanjani, Ardjyanti, & Suyuti, 2025).

Meski demikian, implementasi peran ini masih menghadapi sejumlah kendala. Tidak sedikit guru yang masih berfokus pada aspek

kognitif semata, sementara dimensi afektif dan sosial-emosional kurang mendapat perhatian. Selain itu, terdapat pemahaman terhadap pendekatan humanistik yang belum merata serta terbatasnya pelatihan yang relevan menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru, baik melalui pelatihan berbasis nilai, pengembangan profesional, maupun dukungan kebijakan sekolah yang konsisten.

Secara umum, perubahan peran guru menjadi fasilitator dalam pendekatan humanistik merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini membuka peluang terciptanya proses belajar yang lebih bermakna dan partisipatif, sekaligus mendukung perkembangan siswa secara utuh. Melalui integrasi strategi aktif, kolaboratif, dan reflektif, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, guru dapat membantu siswa tidak hanya mencapai prestasi akademik, tetapi juga tumbuh sebagai individu yang mandiri dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator menjadi

elemen penting dalam mewujudkan pada pendidikan yang secara relevan dan berorientasi pada kemanusiaan.

4. Tantangan Dan Upaya Implementasi Pendekatan Humanistik

Pada pendidikan humanistik menempatkan pengembangan individu sebagai tujuan utama, di samping perannya sebagai makhluk sosial. Upaya ini dapat diwujudkan melalui pengembangan kemampuan dan potensi peserta didik, terutama dalam hal imajinasi kreatif. Oleh karena itu, peserta didik perlu diberikan ruang kebebasan, kemandirian, kesempatan untuk menemukan jati diri, serta dukungan dalam mengembangkan aspek fisik dan emosionalnya secara menyeluruh. Pendekatan ini lebih menekankan proses dibandingkan hasil. Berbeda dengan kurikulum konvensional yang berorientasi pada mata pelajaran akademik dengan penilaian objektif dan kriteria pencapaian tertentu, kurikulum humanistik tidak menitikberatkan pada standar penilaian yang kaku. Para ahli humanistik lebih memfokuskan perhatian pada proses pertumbuhan individu tanpa terlalu menekankan bagaimana pertumbuhan tersebut diukur. Tujuan utamanya adalah

membentuk peserta didik menjadi pribadi yang lebih terbuka dan mandiri (Khumaini, Isroani, Ni'mah, Ningrum, & Thohari, 2022).

Dengan demikian, penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam konteks pendidikan yang semakin kompleks, beragam, dan menuntut adanya diferensiasi. Guru kerap mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan tuntutan administratif, kebutuhan individual siswa, serta pelaksanaan pembelajaran yang tetap selaras dengan nilai-nilai agama dan (Abdul Mu'is & Baharun, 2022).

Tantangan lainnya muncul karena pelatihan guru masih cenderung bersifat teknis dan belum menyentuh pada aspek filosofis pembelajaran. Beberapa kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman guru, budaya sekolah yang masih berorientasi pada capaian akademik, serta kurangnya dukungan dari kebijakan internal. Hasil penelitian (Tinggi, Sigli, Tinggi, Banda, & Aceh, 2021), (Fahrunnisa et al., 2025) menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memiliki kesiapan konseptual maupun emosional dalam

menerapkan pendekatan humanistik secara optimal.

Dalam penerapannya, guru dapat merancang suatu kegiatan pada pembelajaran yang bervariasi, memberikan ruang pilihan kepada siswa, serta menyediakan berupa kesempatan refleksi agar keterlibatan emosional dan intelektual dapat terbangun. Untuk mewujudkan suatu pembelajaran berdiferensiasi yang efektif, guru perlu memahami kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh, baik dari segi akademik maupun perilaku (Sukiman, 2025)

Pendekatan ini mempertegas adanya prinsip humanistik dengan memandang setiap peserta didik sebagai individu yang unik, sehingga membutuhkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi dan kebutuhannya. Oleh karena itu, pelatihan guru perlu dirancang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada pemahaman filosofis mengenai pendidikan memanusiakan manusia (Sandy, Fath, Sistia, & Putri, 2024). Selain itu, peran kepala sekolah sangat penting dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung atas inklusivitas dan keberagaman. Praktik-praktik baik

yang telah dilakukan oleh guru dalam menerapkan pendekatan ini dapat didokumentasikan dan dijadikan referensi dalam pengembangan profesional berkelanjutan (Nurlaila, Halimatussakdiah, Ballianie, Dewi, & Syarnubi, 2023)

Dengan demikian, pendekatan humanistik tidak hanya sekadar strategi pembelajaran, tetapi juga merupakan kerangka nilai yang membentuk kembali makna belajar itu sendiri. Ketika pendidikan diarahkan pada pengembangan manusia secara utuh baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual, maka pendekatan ini menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi tantangan zaman (Ikhsan, 2023).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, perubahan peran guru dari sekadar mengajar menjadi seorang fasilitator dengan adanya pendekatan humanistik yang sangat penting membangun pembelajaran yang fokus pada siswa. Model ini membantu menumbuhkan potensi siswa secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan juga sosial-emosional. Peran guru kini tidak terbatas pada penyampaian

materi, tetapi juga mencakup sebagai pendamping yang menciptakan lingkungan belajar yang aktif, penuh empati, dan mendukung atas pertumbuhan suatu karakter serta kemandirian siswa.

Saran yang bisa diusulkan adalah perlunya adanya peningkatan kemampuan guru melalui pelatihan tentang pendekatan humanistik dan pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Selain itu, sekolah dan pemerintah juga harus memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan dan lingkungan belajar yang mendukung implementasi pembelajaran humanistik. Penelitian di masa mendatang diharapkan dapat menganalisis penerapan pendekatan humanistik secara langsung di sekolah, guna menilai seberapa efektif pendekatan ini terhadap hasil belajar dan perkembangan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mu'is, H., & Baharun, S. (2022). Humanistic based Inclusive Education Management in Madrasah : Policy Review. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 06(03), 894–

- 906.
- Amelia, S., Riyanjani, E., Ardjyanti, P., & Suyuti. (2025). Transformasi Peran Guru: Dari Pengajar Menuju Fasilitator Pembelajaran Abad 21. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 8(8).
- Anggraini, F. P., Selamat, V., Rizky, A., & Safitri, S. (2025). Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran IPS : Memanusiakan Siswa Dalam Proses Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 2025(17), 117–127.
- Fahrunnisa, Ramayani, N., Nabila, H., Sari, Septiana Puspita, S. H., Fisa, V. F., & Naufal, M. (2025). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi IPAS di Madrasah Ibtidaiyah Negeri. *Ta'diban: Journal of Islamic Education*, 5(1), 16–27.
- Habsy, B. A., Nashihah, D., Atsila, B. A., & Surabaya, U. N. (2023). Teori Belajar Humanistik serta Penerapannya dalam Pembelajaran. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2), 658–673.
- Ikhsan, K. (2023). Implementation of Content Differentiation Learning on the Learning Interest of Fourth-Grade Students at-Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Duwet, Pekalongan. *Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 436–440.
- Keiler, L. S. (2018). *Teachers ' roles and identities in student-centered classrooms*.
- Khumaini, F., Isroani, F., Ni'mah, R., Ningrum, I. K., & Thohari, H. (2022). Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Kurikulum dan Pendekatan Humanistik di Era Digital. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(2), 680–692. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.243>
- Marfu'ah. (2019). *Student Centered Learning (Scl), Pendekatan Pembelajaran Yang Representatif Di Era Globalisasi*. 6(1), 118–131.
- Setiawan, T., Sumilat, J. M., Paruntu, N. M., Monigir, N. N., & Monigir, N. (2022). *Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Problem*

Based Learning pada Peserta Didik Sekolah Dasar. 6(6), 9736–9744.

- Sukiman, I. A. H. (2025). Humanistic Approach in the Merdeka Curriculum : Strengthening Inclusive and Differentiated Learning in Madrasah Ibtidaiyah Pendekatan Humanistik dalam Kurikulum Merdeka: Strategi Penguatan Pembelajaran Inklusif dan Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(2), 654–668.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24256/pijies.v8i2.7518>
- Tinggi, S., Sigli, I. A., Tinggi, S., Banda, A. I., & Aceh, B. (2021). *Implementation of Humanistic Learning Approach on Madrasah Ibtidaiyah Negeri 12 Pidie Jaya.* (1).
<https://doi.org/10.4108/eai.30-11-2020.2303684>
- Zhang, S., & Tan, Y. Q. (2025). *Redefining learning: student-centered strategies for academic and personal growth.* (February), 1–15.
<https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1518602>.